



INTEGRASI KONSEP CALVINISME “IRRESISTIBLE GRACE” DAN PREDESTINASI” DITINJAU DARI TEOLOGI KRISTEN DAN IMPLEMENTASINYA BAGI GEREJA MASA KINI

Yesri Talan
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Setia Jakarta
yesritalan@gmail.com

Abstract

Irresistible grace and predestination are interrelated concepts of Calvinism in understanding the Christian faith. Analyzing the concept of irresistible grace without referring to God's predestination, this concept will be understood as a teaching that is lame in truth. God is understood as a person who imposes His sovereignty on humans. However, if you fully understand the concept of irresistible grace and predestination, this concept will become a beautiful doctrine and provide new insights that God is sovereign and His grace is great for sinners. His love is not limited by sinful human existence. However, sinful humans are subjected to expressing His love. The implications for the church today in understanding the concept of Calvinism are significant. The absence of exclusivism between each denomination, despite the existence of antithesis as a basic principle in theology, but inclusivist and ecumenical attitudes are the basic foundations of the church in realizing its task on earth.

The method used in analyzing this topic is a qualitative method. Literature review of sources related to the title and the Bible is the main material in analyzing and observing cases in the field to become additional material in studying the topic. The results found were that if there was a correct understanding of Christian faith (orthodoxy) and the correct hermeneutic system (ortholatry) it would have a significant impact on behavior (orthopraxis). The absence of exclusivism between denominations but creating an ecumenical attitude as a manifestation in carrying out the mission of the church on earth.

Keyword: Irresistible grace, predestination, church today.

Abstrak

Irresistible grace dan predestinasi merupakan konsep Calvinisme yang saling berkaitan dalam memahami iman Kristen. Menganalisa konsep irresistible grace tanpa mengacu pada predestinasi Allah maka konsep ini akan dipahami sebagai sebuah pengajaran yang timpang kebenarannya. Allah dipahami sebagai pribadi yang memaksakan kedaulatan-Nya bagi manusia. Akan tetapi apabila memahami konsep irresistible grace dan predestinasi secara utuh, konsep ini akan menjadi sebuah doktrin yang indah dan memberikan wawasan baru bahwa Allah berdaulat dan anugerah-Nya besar bagi manusia pendosa. Kasih-Nya tidak dibatasi oleh keberadaan manusia yang berdosa. Akan tetapi manusia yang berdosa menjadi sasaran untuk menyatakan kasih-Nya. Implikasinya bagi gereja masa kini dalam memahami konsep Calvinisme sangat signifikan.

Tidak adanya sikap eksklusivisme antar setiap denominasi, sikap oikumene menjadi fondasi dasar gereja dalam mewujudkan tugasnya di bumi.

Metode yang dipakai dalam menganalisa topik ini adalah metode kualitatif. Kajian pustaka dari sumber-sumber yang berkaitan dengan judul dan Alkitab menjadi bahan utama dalam menganalisis serta observasi kasus-kasus di lapangan menjadi bahan tambahan dalam mengkaji topik tersebut. Hasil yang ditemukan adalah apabila ada pemahaman yang benar akan iman Kristen (orthodoksi) dan sistem hermeneutika yang benar (ortholatria) akan berdampak signifikan pada perilaku (orthopraxis). Tidak adanya sikap eksklusivisme antar denominasi tetapi menciptakan oikumene sebagai wujud dalam menjalankan misi gereja di bumi.

Kata Kunci: Irresistible grace, predestinasi, gereja masa kini.

PENDAHULUAN

Perdebatan dalam dunia teologi secara khusus dalam ilmu dogmatika menjadi sebuah tema klasik yang sering dibicarakan. Perdebatan ini terjadi karena setiap denominasi memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam memahami iman Kristen. Perbedaan ini menjadi sebuah jurang yang dapat memisahkan antar denominasi. Dalam hal ini ada pemahaman radikal yang membuat setiap denominasi membatasi diri dan menilai bahwa denominasi lain berbeda. Jan A Boersema dkk dalam buku *Berteologi Abad XXI*,¹ mengungkapkan bahwa dogmatika atau “ajaran” bukanlah sebuah ketetapan mutlak. Konsep ini memberikan sebuah wawasan yang menjembatani jurang pemisah antar denominasi untuk tidak bersikap radikal dan eksklusif dalam dogmatikanya. Sikap ini bukan berarti sebagai seorang teolog harus menerima semua ajaran dan mengakultasikannya menjadi satu akan tetapi sebagai seorang teolog hendaknya bersikap terbuka dan mengevaluasi nilai-nilai dogmatika yang dianut oleh setiap gereja tanpa adanya sikap radikalisme dan eksklusivisme. Abraham Kuyper dalam pemikiran-pemikirannya mengungkapkan bahwa seorang teolog hendaknya memiliki antitesis sebagai prinsip dasar. Antitesis ini secara esensi menunjukkan bahwa memang ada perbedaan prinsip dalam memahami iman Kristen antar kelompok (denominasi) tetapi tidak perlu adanya sikap eksklusivisme namun tetap menerima perbedaan tersebut sebagai wujud teologi interkultural demi tujuan yang sama.² Prinsip demikian seharusnya menjadi tujuan utama dalam memahami iman Kristen secara khusus dalam ilmu dogmatika.

Akan tetapi faktanya sampai saat ini perdebatan mengenai dogmatika masih menjadi isu yang hangat dibicarakan dikalangan teolog-teolog Kristen. Adanya sikap fanatisme antar golongan dan denominasi yang terjadi dikalangan teolog-teolog Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa sikap eksklusivisme terhadap dogmatika yang dianut oleh setiap denominasi sangat berpengaruh. Masalah ini berdampak pada pengelompokan denominasi-denominasi atau adanya dinding pemisah yang memisahkan setiap denominasi. Contoh kelompok Pentakosta Karismatik tidak akan bergabung dengan kelompok Injili. Karena diantara mereka ada dinding pemisah yang menjadi jurang pemisah.

¹Jan Boersema, ‘Berteologi Abad XXI’, in *Manusia Dan Dosa*, ed. by Wati Purwanto (Surabaya: Literatur Perkantas, 2018), p. 452.

²Abraham Kuyper, *Lectures On Calvinism: Ceramah-Ceramah Mengenai Calvinisme*, ed. by Irwan Tjulianto, 1st edn (Surabaya: Momentum, 2016). 43-44.

Sama halnya dengan konsep Calvinisme tentang *Irresistible Grace* dan *Predestinasi*. Bagi kaum Reformed konsep ini tidak menjadi perdebatan karena ini adalah dasar dogmatika mereka tetapi bagi kaum Pentakosta, Karismatik konsep pemahaman ini menjadi sebuah perdebatan yang tidak habis-habisnya. Milard J Erickson dalam bukunya mengungkapkan bahwa pokok tentang predestinasi menimbulkan banyak perdebatan antar teolog-teolog. Menurutnya hal ini terjadi karena berdasarkan sejarah gereja diawal, doktrin ini belum dirumuskan secara cermat.³ Akan tetapi berdasarkan alasan yang dikemukakan oleh Milard J Erickson, alasan tersebut bukan menjadi masalah yang fundamental dalam perdebatan dogmatika Kristen. Masalahnya terletak pada sudut pandang yang berbeda dalam memahami iman Kristen.

Seharusnya perdebatan ini tidak akan terjadi karena landasan dasar dalam dogmatika Kristen adalah Alkitab. Artinya Alkitab menjadi satu-satunya sumber yang utama dalam berteologi. Sehingga perspektif ini bisa menjadi benang merah yang menghubungkan antara setiap teolog. Dalam hal ini perspektif seorang teolog harusnya dibangun atas dasar Alkitab sebagai satu-satunya sumber mutlak yang memberikan informasi yang utuh dalam memahami iman Kristen. Prinsip ini bisa meminimalisir perdebatan-perdebatan yang terjadi. Akan tetapi dalam menganalisis hal di atas mengenai ilmu dogmatika, banyak teolog yang mengabaikan Alkitab sebagai sumber utama dalam berteologi. Rasio atau warna teologia yang didapatkan pada saat kuliah yang menjadi acuan dasar dalam berteologi sehingga muncul berbagai perbedaan konsep dogmatika. Penafsiran yang simpang siur dalam menafsirkan Alkitab yang memicu terjadinya perbedaan pandangan dalam berteologi.

Bagi kaum Reformed dan Injili, konsep Calvinisme tentang *Irresistible Grace* dan *Predestinasi* menjadi tema yang tidak asing dan tidak ada perdebatan mengenai konsep tersebut. Akan tetapi bagi kaum Karismatik dan kaum Skeptik konsep Calvinisme tentang *Irresistible Grace* dan *Predestinasi* menjadi sebuah tema yang sulit diterima dan menjadi hal yang selalu diperdebatkan. Argument dasar kaum Karismatik dan kaum Skeptik adalah tidak ada ayat dalam Alkitab yang menjelaskan tentang *Irresistible Grace* yang ditulis dalam Alkitab hanyalah *Grace*. Akan tetapi dalam menganalisis pernyataan tersebut letak masalahnya bukan soal apakah Alkitab menuliskan hal tersebut atau tidak tetapi masalahnya perbedaan perspektif dogmatika yang sangat signifikan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji konsep Calvinisme tentang *Irresistible Grace* dan *Predestinasi* dari sudut pandang teologi Kristen serta Implikasinya bagi gereja masa kini. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena konsep ini merupakan fondasi iman Kristen yang penting untuk dipahami. Pemahaman doktrin yang benar atau *Orthodoksi* akan berdampak pada perilaku atau *Orthopraxis* yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi sebagian besar orang tidak memahami nilai kekayaan rohani tersebut sehingga implementasinya juga tidak dilakukan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau

³ Millard J Erickson, *Teologi Kristen*, 3rd edn (Jawa Timur: Gandum Mas, 2004). 100

komputer. Proses penelitian ini dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data.⁴ Atau dengan kata lain penelitian kualitatif adalah kajian pustaka terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan judul penelitian dan juga observasi lapangan menjadi acuan utama dalam penulisan karya ilmiah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi konsep Calvinisme “irresistible grace” dan “predestinasi” merupakan konsep soteriology yang tidak bisa dibahas secara terpisah. Ketika seorang Calvinis membicarakan tentang anugerah yang tidak dapat ditolak ia harus bertolak dari kedaulatan Allah dalam memilih dan menentukan orang-orang pilihan untuk menerima anugerah tersebut. Karena dalam menjelaskan konsep irresistible grace tanpa melihat integrasinya dengan predestinasi maka konsep ini sulit untuk dipahami dan menjadi tema klasik yang sering diperdebatkan. Dalam bagian ini penulis akan menguraikan secara terperinci mengenai apa itu predestinasi, irresistible grace, integrasinya serta implementasinya bagi gereja masa kini.

Predestinasi

Penting untuk memahami tentang arti predestinasi. Ada yang menjelaskan istilah predestinasi dengan menggunakan istilah “menentukan sebelumnya” dan ada juga yang menjelaskan dengan menggunakan istilah “pemilihan sebelumnya”.⁵ Merujuk pada kedua istilah tersebut maka baik menggunakan “pemilihan” atau “menentukan” tidak ada perbedaan esensi makna. Kedua istilah tersebut merujuk pada kedaulatan Allah dalam memilih dan menentukan. Dalam memahami konsep predestinasi, Pelagius mengungkapkan bahwa predestinasi bagi orang-orang tertentu didasarkan pada dugaan-Nya tentang kualitas hidup mereka.⁶ Pendekatan yang dilakukan oleh Pelagius dalam memahami doktrin predestinasi didasarkan pada kemahatahuan Allah dalam memilih dan menentukan. Akan tetapi apabila menganalisis lebih dalam mengenai konsep Pelagius tentang predestinasi konsepnya tidak berimbang karena ia menitikberatkan pemilihan Allah berdasarkan kualitas hidup manusia. Atau dengan kata lain bagi Pelagius pemilihan Allah berdasarkan perbuatan manusia. Konsep ini kontras dengan apa yang diajarkan dalam Alkitab bahwa pemilihan Allah dilakukan atas kehendak-Nya dengan tujuan manusia menjadi kudus dan tak bercacat dihadapan-Nya (Efesus 1:4). Jewish apologist, and historian N. T. Wright observes that ‘Josephus attempted to explain that whatever happens, happens according to the divine will’.⁷ Konsep Josephus didasarkan pada kedaulatan Allah dalam memilih dan menentukan manusia. Calvin juga secara tegas melandaskan konsep predestinasinya pada pengetahuan Allah sebelumnya mengenai apa yang akan dilakukan manusia.⁸ Konsep Calvin tersebut menunjukkan bahwa pemilihan Allah sesungguhnya berdasarkan kedaulatan Allah. Ia sebelumnya tahu tentang bagaimana kehidupan manusia. Hal ini ditegaskan dalam pengakuan *Iman Reformed* bahwa prinsip dasar dari Calvinisme

⁴ ‘Penelitian Kualitatif’, *Dosen Pendidikan*, 2020, p. 1.

⁵ Misalnya, Benjami B. Wilfield mengambil pendapat “menentukan sebelumnya dan “predestinasi” (New York: Oxford University, 1929) hlm 4 Wilfried menggunakan istilah “pemilihan”.

⁶ Pelagius, *Exposition Of Romans*. 9-10

⁷ Wright, *The New Testament and the People of God* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1992), 251.

⁸ Miliard J Erickson, *Teologi Kristen*. 107.

dalam memahami predestinasi adalah kedaulatan Allah.⁹ Prinsip ini menegaskan bahwa maksud dari Allah Tritunggal adalah absolut dan tak bersyarat tidak bergantung pada seluruh ciptaan yang terbatas dan maksud itu semata-mata bermula dari rencana kekal dari kehendak-Nya. Kaum Calvinis melihat segala sesuatu dari atas atau Allah menjadi standar utama dalam memahami iman Kristen.

Akan tetapi konsep predestinasi yang dirumuskan Calvin kemudian menimbulkan sebuah perdebatan dari kaum yang menolak ajarannya. Mereka berpendapat bahwa jikalau Allah yang memilih dan menentukan sebelumnya maka Allah tidak adil dalam keputusannya. Masakan Allah memilih dan menentukan sebagian orang untuk selamat sedangkan sebagian orang tidak. Perdebatan ini menjadi sebuah tema klasik di zaman ini. Akan tetapi dalam menganalisis pernyataan tersebut konsep di atas tidak benar. Hal ini terjadi karena yang menjadi standar untuk mengukur kebenaran ini adalah manusia dengan rasionya. Sedangkan konsep predestinasi bagi Calvin didasarkan pada kedaulatan Allah. Allah yang berhak untuk memilih dan menentukan sehingga sebagai manusia tidak ada andil di dalamnya untuk memutuskan hal demikian.

Untuk menjawab pernyataan di atas Matthew Lavering dalam bukunya yang berjudul *Predestination Biblical and Theological Path* mendasarkan pernyataannya pada tafsiran Roma 8:28-30, Paul emphasizes that God's work of predestining and calling 'according to his purpose' has glorification in view.¹⁰ Bagi Matthew tidak ada yang dapat memisahkan orang pilihan Tuhan dari pekerjaan pembenaran dan pemuliaan yang Ia lakukan untuk mereka yang dipilih dalam Kristus. Jikalau Allah yang memilih maka tidak ada yang dapat memisahkan mereka dari kasih-Nya. Merujuk pada Roma 8:28-30 untuk memahami konsep Calvinisme tentang predestinasi maka dapat ditemukan bahwa rumusan mengenai predestinasi bukanlah sebuah retorika yang kosong tetapi konsep yang alkitabiah. Predestinasi adalah kedaulatan Allah dalam memilih dan menentukan orang-orang tertentu untuk menjadi serupa dengan Anak-Nya. Pemilihan ini dilakukan bukan karena perbuatan baik manusia atau intimidasi dari pihak lain tetapi pemilihan ini didasarkan atas kedaulatan-Nya. Sehingga apabila kita mengatakan bahwa Allah tidak adil dalam memilih dan menentukan itu adalah sebuah kesalahan besar dalam memahami doktrin ini. Sebab pemilihan ini murni atas kedaulatan Allah dan kemahatahuan-Nya.

Dalam Efesus 1:3-14 Paulus secara eksplisit menjelaskan doktrin predestinasi. Paulus dengan jelas menunjukkan bahwa pemilihan Allah itu terjadi di dalam Kristus dan waktunya sebelum dunia dijadikan. Dalam menganalisa konteks tersebut dapat dipahami bahwa pemilihan Allah terjadi jauh sebelum manusia ada. Sehingga pemilihan Allah murni bukan karena intimidasi dari manusia atau perbuatan baik manusia. Tetapi pemilihan ini terjadi karena kedaulatan-Nya dalam memilih. Salah satu contoh untuk memahami kedaulatan-Nya dalam memilih yaitu memilih Yakub sebagai pewaris janji-Nya bukan Esau. Pemilihan ini terjadi sebelum kedua anak itu lahir, Allah telah memilih dan menetapkan Yakub (Kej 25:23). Paulus dalam Roma 9:10-13 menjelaskan bagaimana pemilihan Allah kepada Yakub. Pemilihan ini terjadi sebelum Yakub lahir sehingga genaplah janji Allah bahwa

⁹ Loraine Boettner, *Iman Reformed*, ed. by Hendri Ongkowidjojo, 1st edn (Surabaya: Momentum, 2012) 11.

¹⁰ Matthew Lavering, *Predestination: Biblical and Theological Paths*, 1st edn (New York: Oxford University Press Inc., 2011). 26.

pemilihan-Nya bukan berdasarkan perbuatan Yakub tetapi semata-mata karena kedaulatan-Nya. Itulah sebabnya penilaian terhadap Allah yang mengatakan bahwa Allah tidak adil dalam memilih adalah sebuah kesesatan berpikir dalam memahami pokok ini. Pemilihan ini bukan karena perbuatan baik dari Yakub sebab apabila melihat kehidupan Yakub, ia adalah seorang pembohong. Maka ia tidak layak untuk menerima anugerah tersebut akan tetapi pemilihan ini semata-mata karena kedaulatan-Nya.

Itulah sebabnya apabila memahami doktrin predestinasi hendaknya konsep ini dimulai dari Allah. Artinya predestinasi terjadi murni karena kedaulatan Allah bukan kebaikan manusia. Oleh karena itu dalam menganalisis doktrin predestinasi yang ditulis dalam Alkitab dengan konsep Calvin tentang predestinasi sinkron. Calvin secara tegas menjelaskan bahwa pemilihan Allah dilakukan atas dasar kedaulatan-Nya untuk memilih bukan karena kebaikan manusia. Dengan demikian, apabila mengacu pada Alkitab dalam berteologi seharusnya tidak ada perdebatan mengenai konsep predestinasi yang dirumuskan oleh Calvin. Sebab konsep ini dibangun atas dasar Alkitab.

Irresistible Grace

Irresistible grace merupakan istilah yang dirumuskan oleh Calvin dalam tulisannya TULIP atau yang biasa disebut dengan istilah *The Five Points Of Calvinism*. Istilah irresistible grace (anugerah tidak dapat ditolak) menjadi perdebatan yang serius. Kaum non calvinis berdalih bahwa di dalam Alkitab tidak menuliskan tentang irresistible grace yang ada hanya istilah grace. Maka dalam menganalisis pernyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka akan doktrin ini sangat sempit. Anugerah yang tidak dapat ditolak merupakan kedaulatan Allah secara mutlak. Manusia yang rusak total tidak akan mampu memilih Allah, maka Allahlah yang melakukan pemilihan, orang yang dipilih Allah akan menerima penebusan Yesus Kristus dan pastilah orang yang sudah dipilih merekalah yang mendapatkan anugerah dan anugerah yang diterimanya tidak bisa ditolak.¹¹ Edwin H Palmer mengungkapkan bahwa yang dimaksudkan dengan tidak dapat ditolak (*irresistible*) adalah bila Allah telah memilih orang-orang untuk diselamatkan dan bila Ia memberikan Roh Kudus untuk mengubah mereka dari orang-orang yang penuh kebencian menjadi orang-orang yang penuh kasih, tidak seorang pun yang dapat menahan-Nya. Roh Kudus tidak dapat ditolak oleh siapa pun.¹² Konsep ini menekankan integrasi antara kedaulatan Allah dalam memilih dan menentukan dengan irresistible grace. Orang-orang yang telah dipilih dan ditentukan oleh Allah sebelum dunia dijadikan merekalah yang menerima anugerah. Dan anugerah tersebut tidak dapat ditolak oleh manusia. Orang-orang yang telah dipilih oleh Allah mereka akan dimampukan oleh Roh Kudus sampai mereka menerima anugerah yang dikaruniakan Allah kepadanya. Paulus menjelaskan konsep ini dalam Efesus 1:14 bahwa Roh Kudus adalah jaminan bagi orang-orang pilihan sampai mereka memperoleh anugerah penebusan yang menjadikan mereka milik Allah.

Akan tetapi sebagian orang menilai konsep ini sebagai pemaksaan Allah kepada manusia. Pernyataan ini secara eksplisit menentang konsep *irresistible grace* dengan

¹¹Made Nopen Supriadi, 'Implikasi The Five Point Of Calvinism (Tulip) Dalam Penginjilan Dan Implementasinya Bagi Mission Cosmic', *Sesawi*, 1.2.2 (2020), 69 <<http://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/9/13>>.

¹² Edwin H Palmer, *The Five Points Of Calvinism*, 1st edn (Amerika: Grand Rapids, 1994). 58.

berkata manusia memiliki kehendak bebas jadi ia dapat menentukan yang baik dan yang jahat. Allah tidak mungkin memaksakan kehendak-Nya bagi manusia. Merujuk pada apa yang diuraikan di atas Loraine Boettner mendasarkan pemikirannya pada kedaulatan Allah.¹³ Allah yang memilih dan menentukan orang-orang tertentu untuk diselamatkan. Sehingga orang-orang yang menerima anugerah tersebut mereka tidak berdalih untuk menolak, Roh Kudus akan bekerja dalam hati sehingga mereka menyadari bahwa mereka orang berdosa yang memerlukan pengampunan. Inilah yang dimaksudkan dengan esensi dari konsep *irresistible grace*. Tidak ada unsur pemaksaan dari Allah. Ia yang memilih atas kedaulatan-Nya untuk kemuliaan-Nya (Efesus 1:5-7). Anugerah yang diberikan oleh Allah tidak bisa ditolak sebab semuanya semata-mata untuk kemuliaan-Nya. Oleh karena itu, bagi pihak manusia sebagai respon atas anugerah yang diberikan kepadanya perlu untuk bersyukur. Sebab Allah yang kudus memilih manusia yang berdosa untuk menyatakan kasih-Nya tanpa syarat. Ia tidak menuntut balasan dari manusia sebagai imbalannya sebab semuanya dilakukan semata-mata untuk Kemuliaan-Nya.

Integrasi Irresistible Grace dan Predestinasi

Bagi seorang Calvinis tidak bisa membicarakan doktrin *irresistible grace* tanpa mengacu pada *predestinasi*. Sebab orang-orang yang menerima *irresistible grace* tidak akan menerima anugerah tersebut kalau tidak dipilih dan ditentukan Allah sebelumnya. Hal ini berbeda dengan konsep Arminian yang menekankan manusia sebagai pusat dari pemilihan. Allah tidak campur tangan dalam pemilihan ini manusia secara aktif bisa memilih untuk percaya atau tidak.¹⁴ Mengacu pada apa yang dirumuskan Arminian maka tidak ada integrasi antara anugerah yang tidak dapat ditolak dengan predestinasi sebab manusia bisa memilih untuk menolak anugerah yang diberikan. Akan tetapi kalau mengacu pada konsep Calvin maka *Irresistible grace* dan *predestinasi* tidak bisa dipisahkan. Allah yang memilih dan menentukan orang-orang untuk menerima anugerah tersebut. Maka Roh Kudus akan bekerja dalam hati mereka untuk menginsyafkan bahwa mereka berdosa dan membutuhkan pengampunan. Miliard J Erickson merumuskan tiga hal untuk menjelaskan integrasi antara anugerah tidak dapat ditolak dan predestinasi sebagai berikut: *Pertama*, Pilihan Allah merupakan ungkapan dari kehendak-Nya yang berdaulat untuk menyatakan anugerah-Nya. Itu tidak didasarkan pada jasa orang yang dipilih-Nya. *Kedua*, Orang-orang yang dipilih Allah pastilah mereka yang akan menerima anugerah-Nya dan mereka akan bertahan dalam iman sampai kesudahan hidup mereka. *Ketiga*, pilihan Allah sudah ditetapkan sejak dahulu untuk orang-orang yang akan menerima anugerah-Nya.¹⁵ Dengan demikian berdasarkan apa yang dirumuskan oleh Miliard J Erickson dapat dipahami bahwa konsep *irresistible grace* dan *predestinasi* merupakan dua pokok yang tidak bisa dipahami secara terpisah. Memahami konsep *irresistible grace* tanpa mengacu pada *predestinasi* konsep ini akan menjadi timpang maknanya seperti yang dipahami oleh kaum Arminian sebagai pemaksaan Allah kepada manusia.

¹³ Loraine Boettner, *Iman Reformed*. 11-12

¹⁴ Boersema. *Berteologi Abad XXI*. 638.

¹⁵ Miliard J Erickson, *Teologi Kristen*. 114.

Lebih lanjut Miliard J Erickson mengungkapkan bahwa untuk memahami tentang keselamatan, penting untuk mempelajari doktrin predestinasi sebagai acuan utama.¹⁶ Apa yang diungkapkan oleh Erickson merujuk pada rumusan Paulus dalam Efesus 1:5-13, pemilihan Allah dilakukan dengan tujuan untuk karya penebusan yang dilakukan oleh Kristus. Orang-orang yang menerima Karya penebusan ini merekalah yang dipilih dan ditentukan oleh Allah dari semula untuk menerima anugerah-Nya sehingga terpujilah kasih karunia-Nya. Orang-orang yang dipilih-Nya dimetraikan oleh Roh Kudus sebagai jaminan sampai mereka menerima kegenapan janji keselamatan di dalam Kristus. Anugerah yang diterima oleh orang-orang pilihan adalah anugerah yang tidak bisa ditolak. Tidak ada pilihan lain untuk menolak kasih karunia itu, Roh Kudus bekerja secara aktif dalam hati mereka yang memampukan mereka untuk menerima kasih karunia itu.

Implikasi Bagi Gereja Masa Kini

Berdasarkan uraian di atas mengenai integrasi konsep Calvinisme tentang irresistible grace dan predestinasi dapat dirumuskan implikasinya bagi gereja masa kini sebagai berikut:

Pemahaman Konsep Predestinasi Dan Irresistible Grace Yang Benar

Menuntun Kepada Transformasi Pengajaran

Salah satu hal yang berdampak signifikan bagi gereja masa kini dalam memahami pokok iman yang benar adalah adanya transformasi pengajaran. Transformasi pengajaran yang dimaksudkan adalah kembali kepada pokok iman yang benar. Alkitab menjadi standar utama dalam memahami karya Allah bukan rasio yang menjadi standar kebenaran. Hal ini yang dilakukan oleh Rasul Paulus kepada Timotius. Paulus menasehati Timotius untuk mengajarkan pokok-pokok iman yang benar sesuai dengan ajaran yang sehat (1Timotius 4:6). Hal ini dilakukan Paulus kepada Timotius karena mengingat Timotius masih muda dan belum terlatih dalam pokok-pokok iman yang benar sehingga sebagai seorang bapak rohani (guru rohani) hendaknya memberikan nasihat agar pengajaran yang dilakukan adalah pengajaran yang sehat.

Pemahaman konsep predestinasi dan irresistible grace akan berdampak pada pengajaran. Jikalau fondasi dasar pemahamannya dilandaskan atas dasar Alkitab tentang irresistible grace dan predestinasi Allah, maka sebagai respon atas anugerah tersebut akan adanya transformasi pengajaran dalam gereja. Gereja tidak melihat organisasinya sebagai satu-satunya yang benar tetapi adanya sikap inklusivisme dan semangat yang berkobar untuk mengajarkan kebenaran yang alkitabiah kepada orang lain. Hal ini dimulai dari transformasi *Orthodoksi* (sistematika pengajaran) kepada sistem hermeneutika (*Ortholatria*) yang berimplikasi pada *Orthopraxis* (etika atau praktek hidup yang benar). Pengajaran yang benar berdasarkan Alkitab akan membuat jemaat bertumbuh secara kualitas dan kuantitas. Pemahaman akan kebenaran Firman Tuhan menjadi fondasi yang kuat bagi jemaat untuk berpijak. Macam-macam angin pengajaran yang datang untuk menyesatkan tidak akan menghambat untuk bertumbuh. Karena fondasi untuk bertumbuh adalah Firman Tuhan yang berotoritas.

¹⁶ Miliard J Erickson, *Teologi Kristen*. 99-10.

Pemahaman Konsep Predestinasi Dan Irresistible Grace yang Benar Menuntun Kepada Transformasi Pikiran

Selain transformasi pengajaran yang terjadi apabila adanya pemahaman yang benar akan pokok-pokok iman yang benar tentang predestinasi dan irresistible grace, transformasi pikiran juga menjadi salah satu faktor yang akan mengalami perubahan. Sikap eksklusivisme dan anti denominasi lain, secara perlahan tidak menjadi tembok pemisah dalam mewujudkan misi Allah di dunia ini. Sebaliknya sikap inklusivisme dan cinta jiwa-jiwa yang belum mengenal Tuhan akan menjadi orientasi dalam melayani. Sebab sikap eksklusivisme pada dasarnya terjadi karena adanya sikap antitesis yang salah dalam penerapannya. Seperti yang diuraikan di pendahuluan bahwa sebagai seorang teolog penting untuk memiliki sikap antitesis sebagai prinsip dasar dalam berteologi akan tetapi sikap demikian jangan sampai menciptakan tembok pemisah antara denominasi lain dan munculnya fanatisme yang fundamental.

Akan tetapi apabila gereja memahami bahwa ada perbedaan secara prinsip dalam berteologi dan memiliki pemahaman yang benar akan pokok-pokok iman yang benar sesuai dengan Firman Tuhan, prinsip antitesis tidak akan menjadi tembok pemisah yang memisahkan antar denominasi. Sebaliknya membuka diri untuk menerima perbedaan itu dan melihat hal esensi dari gereja. Memberitakan Injil keseluruh dunia sebagai wujud dari Amanat Agung Tuhan Yesus bagi gereja. Paulus dalam surat Roma 12:2 menasehati jemaat yang sudah memahami dasar-dasar iman untuk berubah dalam pembaharuan budi mereka untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Pembaharuan pikiran yang Paulus maksud dalam bagian ini berkaitan erat dengan pemahaman akan pokok iman yang ia uraikan dalam Roma pasal 1-11. Dasar ini Paulus uraikan sebagai dasar pemahaman yang penting bahwa sebagai seorang Kristen yang memahami pokok iman yang benar hendaknya membedakan mana yang baik dan jahat. Tidak boleh menciptakan sikap eksklusivisme tetapi menciptakan sikap inklusivisme sebagai wujud anggota tubuh gereja yang esa.

Salah satu contoh perpecahan jemaat di Korintus adalah adanya sikap eksklusivisme antar jemaat, adanya pembagian kelompok antar jemaat, ada yang menamakan diri sebagai kelompok Paulus, Apolos dan Kefas. Pembagian ini terjadi karena adanya pengajaran dari Paulus, Apolos dan juga Kefas yang mengajarkan pokok iman kepada jemaat di Korintus. Tujuan dari ketiga teolog tersebut adalah mengajarkan jalan Tuhan bagi jemaat yang ada di Korintus tetapi dikemudian hari hal ini menjadi sikap eksklusivisme yang menyebabkan adanya penggolongan dalam jemaat.

Metode yang dipakai oleh Paulus dalam menyelesaikan permasalahan tersebut adalah memberikan sebuah paradigma dengan berkata, Kristus tidak terbagi terbagi-bagi. Sekalipun berbeda-beda anggota tubuh tetapi hanya satu kepala. Sekalipun berbeda-beda anggota tubuh jemaat tetapi hanya satu kepala yaitu Kristus. Dengan demikian dapat dipahami bahwa transformasi pikiran merupakan hal yang esensi dalam memahami iman Kristen. Sikap eksklusivisme dan fundamentalisme tidak menjadi hambatan dalam berteologi sebaliknya sikap inklusivisme dan oikumene menjadi prinsip dasar dalam mewujudkan esensi gereja di tengah dunia ini. Menjadi garam dan terang di tengah dunia dan mampu memberikan perbedaan signifikan bagi dunia.

Pemahaman Konsep Predestinasi Dan Irresistible Grace Yang Benar Menuntun Kepada Tranformasi Misio Dei

Selain beberapa hal di atas yang mengalami transformasi apabila memahami konsep predestinasi dan irresistible grace dengan benar, tranformasi *misio dei* bagi setiap denominasi akan berubah. Transformasi *misio dei* yang dimaksudkan adalah adanya semangat yang berkobar-kobar untuk memberitakan Injil sebagai wujud menjalankan esensi daripada gereja. Orientasi pelayanan setiap denominasi gereja bukan hanya untuk kepentingan denominasinya tetapi jiwa-jiwa yang belum mengenal Kristus menjadi pusat perhatian. Semangat untuk memberitakan Injil akan terus berkobar-kobar sebagai wujud ungkapan syukur karena Allah telah memilih dan memberikan anugerah yang tidak dapat ditolaknya. Pemahaman akan konsep predestinasi dan irresistible grace sebagai api yang membakar semangat juang untuk memberitakan Injil. Tanpa mengenal lelah dan segala hambatan yang terjadi tidak akan menjadikan efek yang berat dalam mengabarkan Injil. Pada prinsipnya misio dei harus diberitakan supaya jiwa-jiwa yang belum mengenal Kristus mereka juga mengalami anugerah tersebut. Hal ini dilakukan bukan karena untuk pertumbuhan kuantitas sebuah denominasi gereja tetapi sebagai implikasi dari pemahaman akan anugerah Allah yang telah memilih dan memberikan anugerah keselamatan kepadanya.

Paulus dalam Surat 1Korintus 9:6 mengungkapkan bahwa, karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharus bagiku. Celakalah aku jika tidak memberitakan Injil. Pernyataan Paulus tersebut sebagai contoh dari implikasi akan pemahaman anugerah Allah yang dialaminya. Ia yang dahulu adalah seorang pembunuh tetapi yang dikasihi Allah dengan memberikan anugerah kepadanya maka sebagai respon atas anugerah tersebut memberitakan Injil merupakan sebuah kewajiban baginya. Jikalau ia tidak memberitakan Injil maka celakalah ia. Pradigma ini menjadi acuan bagi implementasi dari pemahaman yang benar akan konsep predestinasi dan irresistible grace. Pemahaman yang benar akan merubah cara berpikir setiap denominasi sehingga orang-orang yang terlibat di dalamnya tidak hanya berpikir untuk dirinya tetapi melihat bahwa esensi dari pada gereja adalah memberitakan Injil kepada jiwa-jiwa yang belum mendengarkan Injil agar mereka juga diselamatkan.

Pemahaman Iman Kristen Yang Benar akan Menuntun Kepada Transformasi Ekologi Dalam Menata Lingkungan Hidup

Pemahaman akan predestinasi dan irresistible grace akan menuntun pada transformasi ekologi. Pemahaman ini di bangun atas dasar pemilihan Allah yang tak bersyarat yang telah memberikan anugerah kepada orang-orang pilihan sebagai orang yang tidak layak untuk menerima anugerah tersebut. Maka implikasinya sebagai manusia yang telah ditebus, ia wajib untuk memelihara alam semesta dengan penuh tanggung jawab sebagaimana mandat yang diberikan Allah kepada manusia dalam Kejadian 1:26. Jeffri Hina Remi Katu dalam tulisannya menjelaskan teologi ekologi dari perspektif Kristen sebagai berikut: Ekologi dalam pandangan kekristenan berasal dari pandangan theistic yang menekankan bahwa alam atau dunia merupakan ciptaan Allah. Dengan demikian, dunia atau alam merupakan milik Allah seperti yang disebutkan oleh pemazmur "TUHANlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya" (MZM. 24:1). Norman Geisler mengatakan bahwa terdapat dua aspek penting

dalam ekologi Kristen, yakni kepemilikan Allah dan penatalayanan manusia. Karena itu, isu ekologi dalam kekristenan merujuk kepada tugas dan tanggungjawab manusia dalam memelihara bumi bagi Allah serta manusia bekerja sama dengan alam dalam mengekspresikan kemuliaan Allah.¹⁷ Pemeliharaan ini sebagai wujud tanggung jawabnya kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta ini. Pemeliharaan ini terjadi bukan karena sebuah paksaan tetapi atas dasar perubahan paradigma dari orang yang telah diperbaharui. Hal ini bukan hanya akan terjadi secara individu tetapi setiap denominasi gereja juga akan terjadi perubahan paradigma untuk memelihara alam semesta sebagai wujud tanggung jawabnya kepada Tuhan pemberi mandat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman yang benar akan predestinasi dan irresistible grace dampaknya sangat signifikan. Adanya rasa tanggung jawab yang penuh dari manusia sebagai orang yang telah dipilih dan diberikan anugerah yang tak terbatas. Tanggung jawab tersebut diimplemtasikan dalam kehidupan sehari-hari baik secara organisasi maupun secara individu sebagai orang yang telah ditebus. Perubahan ini terjadi karena adanya perubahan pola pikir sebagai respon atas anugerah Allah yang telah memilih dan memberikan anugerah kepadanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Boersema, Jan, 'Berteologi Abad XXI', in *Manusia Dan Dosa*, ed. by Wati Purwanto (Surabaya: Literatur Perkantas, 2018), p. 452
- Boettner, Loraine, *Iman Reformed*, ed. by Hendri Ongkowidjojo, 1st edn (Surabaya: Momentum, 2012)
- Erickson, Millard, *Teologi Kristen*, 3rd edn (Jawa Timur: Gandum Mas, 2004)
- Katu, Jefri Hina Remi, 'Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen', *CARAKA*, 1.1 (2020), 69–70 <<https://ojs.sttibc.ac.id/index.php/ibc/article/view/12/10>>
- Kuyper, Abraham, *Lectures On Calvinism: Ceramah-Ceramah Mengenai Calvinisme*, ed. by Irwan Tjulianto, 1st edn (Surabaya: Momentum, 2016)
- Lavinger, Matthew, *Predestination: Biblical and Theological Paths*, 1st edn (New York: Oxford University Press Inc., 2011)
- Palmer, Edwin H, *The Five Points Of Calvinism*, 1st edn (Amerika: Grand Rapids, 1994)
- 'Penelitian Kualitatif', *Dosen Pendidikan*, 2020, p. 1
- Supriadi, Made Nopen, 'Implikasi The Five Point Of Calvinism(Tulip) Dalam Penginjilan Dan Implementasinya Bagi Mission Cosmic', *Sesawi*, 1.2.2 (2020), 69 <<http://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/9/13>>

¹⁷ Jefri Hina Remi Katu, 'Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen', *CARAKA*, 1.1 (2020), 69–70 <<https://ojs.sttibc.ac.id/index.php/ibc/article/view/12/10>>.